

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus ini menjadi penyakit kronis yang terbilang kompleks sehingga memerlukan perawatan media yang terus menerus serta adanya upaya meminimalisir risiko multifaktor yang tidak dikendalikan oleh glikemik (American Diabetes Association, 2018).

Diabetes Melitus disebut sebagai suatu penyakit yang memiliki tingkat bahaya cukup tinggi bahkan parahnya bisa menyebabkan kematian. Data terbaru dari (International Diabetes Federation (IDF) Atlas tahun 2017) memperlihatkan bahwasanya Indonesia berada pada urutan ke-6 di dunia yang memiliki kasus diabetes paling banyak yaitu berjumlah 10,3 juta jiwa. Sementara itu, data yang dikumpulkan Kementerian Kesehatan berdasarkan (Sample Registration Survey 2014), menyebutkan apabila penyakit Diabetes ini menyumbang proporsi penyebab kematian paling besar urutan ke-3 di Indonesia dengan besaran 6,7% setelah penyakit mematikan pertama berupa stroke yang memiliki persentase 21,1% dan penyakit mematikan kedua yaitu jantung koroner dengan persentase 12,9%. Adapun prevalensi yang dimiliki penyakit diabetes menurut data Direktorat P2PTM (2018), di Indonesia ini diketahui meningkat dari yang awalnya 5,7% di tahun 2007 kemudian pada tahun 2017 meningkat hingga 6,9% dengan kosaran kisaran 9.1 juta jiwa.

Dinkes Provinsi Aceh (2024), membuat laporan bahwa ditemukan 52.172 orang sebagai penderita diabetes melitus. Pada Kota Banda Aceh ditemukan catatan jumlah kasus Diabetes Melitus berjumlah 3.709 pasien pada tahun 2025 (Dinkes Kota Banda Aceh, 2025). Pada kasus Diabetes Melitus yang tercatat di RSUD Meuraxa Banda Aceh terdapat jumlah penderita Diabetes melitus berjumlah 725 kasus. Diabetes Melitus dikategorikan dalam beberapa tipe yaitu Diabetes Mellitus Tipe 1, Diabetes Mellitus Tipe 2, Diabetes Gestasional yang terjadi pada masa kehamilan, serta terdapat juga Diabetes Melitus tipe lainnya (Decroli, 2019).

Permasalahan yang paling sering dijumpai pada orang obesitas ialah tidak stabilnya kadar glukosa dalam darah atau variasi terkait naik turunnya glukosa darah pada kadar normal. Hal ini bisa dipicu karena adanya peristiwa hiperglikemia maupun hipoglikemia. Ciri dari hipoglikemia ialah sering mengalami pusing, rasa kantuk, rendahnya kadar glukosa pada darah ataupun urin, gangguan koordinasi tubuh, sering merasa lapar, palpitasi, tubuh yang gemetar, penurunan kesadaran, sering berkeringat, kesulitan berbicara dan munculnya tindakan aneh. Sementara untuk ciri dari hiperglikemia ialah munculnya gejala seperti timbulnya rasa lapar, tingginya kadar glukosa pada darah ataupun urin, palpitasi, rasa haus terus menerus, dan mulut yang mengering (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2018).

Tingginya kadar glukosa darah yang dialami oleh pasien Diabetes ini bisa ditangani melalui peningkatan tatalaksana mencakup terapi obat dan terapi non obat. Adapun jenis terapi nonfarmakologi (terapi komplementer) bisa dilakukan melalui terapi relaksasi yang terbilang memiliki efektivitas tinggi dalam upaya membuat kadar glukosa darah semakin menurun salah satunya Terapi Relaksasi Benson. Terapi ini adalah jenis terapi komplementer dan menggunakan modalitas secara unggul yang dapat membuat kadar glukosa darah menurun pada penderita Diabetes Melitus dengan memberikan menghambat hormon yang bisa memicu tingginya kadar glukosa darah (Benson, H., & Proctor, W. (2012).

Adapun mekanisme menurunnya kadar glukosa darah dengan *Terapi Benson* dilakukan melalui penekanan untuk mengeluarkan epinefrin agar bisa mencegah perubahan glikogen menjadi glukosa, kemudian menghambat keluarnya kortisol dan metabolisme glukosa. Hal ini membuat asam amino, piruvat, dan laktat akan tetap berada di dalam hati berupa glikogen yang merupakan energi cadangan. Dapat juga memberikan tekanan dalam keluarnya glukagon agar bisa mengubah glikogen pada hati menjadi glukosa dan bisa menghambat ACTH dan glukokortikoid yang terdapat di korteks adrenal agar bisa membuat tekanan produksi glukosa baru yang dilakukan hati. Selain itu, lipolisis dan katabolisme dari karbohidrat juga bisa diberikan tekanan sehingga bisa membuat kadar glukosa darah menurun. Adapun teknik relaksasi ini

menjadikan kondisi seseorang bisa merasa memiliki kebebasan baik fisik atau mental akibat adanya rasa tegang maupun stress (Brunner & Suddarth, 2015).

Hal ini memperoleh dukungan dari studi yang dilakukan oleh (Diah, dkk. 2018) dengan judul “Terapi Relaksasi Benson Termodifikasi Efektif Mengontrol Glukosa Darah pada Lansia dengan Diabetes Melitus” yang dilaksanakan di Puskesmas Limo Depok memperlihatkan ditemukannya perubahan kadar glukosa darah pada pasien DM setelah adanya pemberian terapi relaksasi Benson dari 36 responden dengan rentang usia 50-69,9 tahun. Hal temuan mengungkapkan apabila terapi relaksasi Benson ini efektif dan terbentuk pada upaya mengendalikan kadar glukosa dalam darah dengan hasil ($p < 0.05$) dengan memanfaatkan uji Man Whitney dan paired t-test.

Penelitian lain dari Sri Mulia Sari (2020) dengan judul “Pengaruh Relaksasi Benson terhadap Penurunan kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2” yang menunjukkan rata-rata nilai kadar GDS sebelum dilakukan relaksasi benson tertinggi 498 mg/dL dan nilai terendah 212 mg/dL dan rata-rata kadar GDS setelah diberikan terapi relaksai benson menyatakan bahwa nilai tertinggi 377 mg/dL dengan nilai terendah 110 mg/d, sehingga ada perubahan kadar gula darah setelah dan sebelum diberikan terapi relaksai benson dengan hasil p value = 0.001 (< 0.05)

Dari paparan di atas, sekaligus hasil studi pada pendahuluan yang menyebutkan bahwa di RSUD Meuraxa memiliki program pada Divisi Endokrin Metabolik dan Diabetik yaitu Poliklinik terpadu walaupun sebelumnya tidak pernah dilaksanakan terapi relaksasi benson yang ditunjukkan untuk membuat kadar glukosa darah menurun bagi pasien diabetes mellitus. Oleh karena itu, penulis memiliki ketertarikan dalam menulis Karya Ilmiah Akhir Ners yang judulnya “Penerapan Terapi *Relaksasi Benson* Tn. R Terhadap Ketidakstabilan Kadar *Glukosa* Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Di Ruang Arafah RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh”.

1.2 Tujuan Penulisan

1.2.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Asuhan Keperawatan Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah Pada Tn. R Dengan Pemberian Terapi Relaksasi Benson Pada Pasien Diabetes di Ruang Arafah RSUD Meuraxa Banda Aceh.

1.2.2. Tujuan khusus

1. Mampu melakukan Pengkajian Keperawatan pada Pasien Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah Dengan Pemberian Terapi Relaksasi Benson Pada Pasien Diabetes di Ruang Arafah RSUD Meuraxa Banda Aceh.
2. Mampu menegakkan Diagnosa Keperawatan pada Pasien Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah Dengan Pemberian Terapi Relaksasi Benson Pada Pasien Diabetes di Ruang Arafah

RSUD Meuraxa Banda Aceh.

3. Mampu membuat Perencanaan Keperawatan Masalah Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah Dengan Pemberian Terapi Relaksasi Benson Pada Pasien Diabetes di Ruang Arafah RSUD Meuraxa Banda Aceh.
4. Mampu melaksanakan Tindakan Keperawatan pada Pasien Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah Dengan Pemberian Terapi Relaksasi Benson Pada Pasien Diabetes di Ruang Arafah RSUD Meuraxa Banda Aceh.
5. Mampu melakukan Evaluasi Keperawatan pada Pasien Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah Dengan Pemberian Terapi Relaksasi Benson Pada Pasien Diabetes di Ruang Arafah RSUD Meuraxa Banda Aceh.

1.3 Manfaat Penulisan

1.3.1 Bagi profesi keperawatan

Studi Kasus ini dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan Perawat dalam meningkatkan profesionalisme dalam memberi asuhan keperawatan pada Pasien Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah Dengan Pemberian Terapi Relaksasi Benson Pada Pasien Diabetes di Ruang Arafah RSUD Meuraxa Banda Aceh, guna terwujudnya mutu pelayanan yang berkualitas.

1.3.2 Bagi institusi

Studi kasus ini dapat digunakan sebagai bahan pustaka atau referensi dalam Asuhan Keperawatan Medikal Bedah pada Pasien Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah Dengan Pemberian Terapi Relaksasi Benson Pada Pasien Diabetes di Ruang Arafah RSUD Meuraxa Banda Aceh.

1.3.3 Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman belajar dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dalam melaksanakan asuhan Keperawatan pada pasien, khususnya pasien dengan pada Pasien Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah, juga dapat menjadi acuan bagi penulis selanjutnya dalam melaksanakan asuhan keperawatan komprehensif serta mengembangkan penelitian lanjutan terhadap pasien.